

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah makhluk sosial yang dalam pergaulannya tidak terlepas dari aturan norma yang dijadikannya sebagai karakter moral dalam bermasyarakat. Imam Ghazali menyatakan bahwa pengertian dari akhlak sepadan dengan kata moral, yaitu sebagai watak (karakter, budi pekerti) yang sangat lekat dalam jiwa manusia serta menjadi sumber munculnya perbuatan yang asalnya dari diri dengan ringan serta mudah tidak memerlukan rencana dan pemikiran mendalam.² Sedangkan Bambang Daroeso secara komprehensif mendefinisikan moral sebagai cara hidup yang baik berlandaskan pada agama serta pandangan hidup.³ Jadi moral sangat penting. Hal ini disebabkan bahwa aspek moral atas perilaku manusia ini ialah yang acapkali menggelincirkan serta sukar dikontrol namun berperan fundamental untuk kesuksesan serta keberlangsungan kehidupannya.⁴

Jika dilihat dari banyaknya fenomena anak muda saat ini, diketahui bahwa dari pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi banyak anak muda yang memiliki budaya kebarat-baratan yang membuat mereka minim dalam pola pikir beragama atau berkurangnya syariat dalam beragama. Hal tersebut menyebabkan kemunduran seperti, banyak personal terutama anak muda yang tidak disiplin, tidak dapat mengatur waktu,

² Al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin III* (Semarang: Asy-Syifa', 1994), 31.

³ Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Aneka Ilmu (Semarang, 1986), 22.

⁴ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni 1 (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 13.

tidak dapat berfikir dan bertindak secara bijak, hilangnya teladan, dan akidah yang baik dan benar, serta tidak berani mengambil resiko atau menghadapi problematika.⁵

Adanya modernitas yang dikarakteristikan dengan teknologi serta kemajuan ilmu pengetahuan, berikutan dengan perubahan sosial, ekonomi, budaya, politik dan ideologi tidak selalu menjanjikan kehidupan yang lebih bahagia dan damai. Bahkan, terkadang yang dirasa adalah sebaliknya, hidup terasa semakin materialistis dan hedonis, hingga nilai-nilai moral dikesampingkan. Beberapa kemudahan hidup yang didukung oleh teknologi canggih memang dapat dirasakan, namun itu saja tidak cukup untuk mengantarkan manusia menuju kebahagiaan sejati.⁶

Jika seseorang, umat, atau bangsa ingin memiliki kehidupan yang bermartabat dan terhormat, maka seharusnya ia berusaha untuk memprioritaskan moral yang ada dalam dirinya. Moral sendiri memiliki nilai yang positif. Sebaliknya jika moral itu memiliki nilai negatif maka manusia itu tidak memiliki moral atau disebut dengan amoral. Secara eksplisit moral ialah sebagai sesuatu yang berkaitan dengan proses sosialisasi individu. Sehingga manusia harus memiliki moral. Karena itu ialah hal mendasar yang manusia wajib miliki. Manusia disebut dengan makhluk bermoral, sebab selalu berhadapan dengan pilihan baik dan buruk. Oleh karena itu, seorang individu wajib membina, mengasah serta melaksanakan pengembangan kekuatan serta potensinya dengan konsisten.⁷

⁵ Fahrul Ulum Feriawan, "Nilai Pendidikan Mandiri Dalam Surat Al-Insyirah" (Tesis, UIN Sumatera Utara Medan, 2021), 4.

⁶ Moh Alwy Amru Ghozali, "Moralitas Qur'ani Perspektif Fazlur Rahman," *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 1, no. 1 (16 September 2021): 117.

⁷ Muhammad Ali Asrefaen, "Eksplorasi Pesan-Pesan Moral Surat Al-Ma'un dalam Teori Double Movement" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 4.

Secara teologis, Islam muncul dengan maksud membina perdamaian dan kasih sayang terhadap semua aspek alam (*rahmatan lil-'alamīn*). Dalam mengejar tujuan ini, agama membawa tanggung jawab untuk mengatasi tantangan sosial. Namun, dalam praktiknya, agama sering dirasakan semata-mata melalui lensa dogma yang ketat, tampaknya kurang solusi untuk masalah dunia nyata. Beberapa orang bahkan memandang agama sebagai katalisator konflik, yang mengarah pada kekerasan dan kekacauan. Persepsi semacam itu menimbulkan ancaman yang signifikan, karena dapat dimanipulasi oleh faksi anti-agama dan ateis. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang agama sangat penting, melampaui interpretasi legalistik dan ritualistik belaka untuk menyelidiki esensi substantifnya.⁸

Al-Qur'an dan sunah sebagai petunjuk sekaligus sumber ajaran pokok umat Islam yang mengajarkan banyak pesan-pesan moral di dalamnya. Al-Qur'an bukan hanya sekedar sumber hukum-hukum ibadah seperti sholat, puasa, dan haji. Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an ialah kitab yang memuat prinsip-prinsip agama dan nasihat serta pesan moral bagi manusia. Hampir seluruh isi Al-Qur'an menekankan tentang aspek moral yang diperlukan manusia untuk menjalani hidupnya. Oleh karena itu, menurut Rahman, kepentingan utama Al-Qur'an adalah manusia dan perbaikannya.⁹ Sebagai salah satu contoh pesan moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an kepada manusia yaitu nasehat tentang kejujuran yang tertera dalam QS. Al-Ahzab:70 Allah Swt berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkan perkataan yang benar.*"¹⁰

⁸ Ilyas Ismail A, *True Islam: Moral Intelektual, Spritual* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 14.

⁹ Abd. A'la, *Dari Neo Modernisme ke Islam Liberal*, Pramadina (Jakarta, 2009), 82.

¹⁰ Syamil qur'an, *Ysmina Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Sygma Publishing, 2016).

Salah satu surah yang memiliki kandungan penting untuk diambil pesan moralnya adalah QS. al-Ḍuhā. Surah al-Ḍuhā ialah surah ke-93 dalam Al-Qur'an dan terdiri dari 11 ayat. Surah ini tergolong makiyah karena diturunkan di kota Makkah. Al-Baidhawi menyebutkan keutamaan QS. al-Ḍuhā dalam tafsirnya “Diriwayatkan dari Nabi Saw: *“Barang siapa yang membaca surah al-Ḍuhā, maka Allah akan menjadikannya orang yang diridhoi oleh Nabi untuk menjadi syafaat baginya 10 kebaikan, Allah mencatat kebaikan baginya sebanyak anak yatim dan pengemis”*.¹¹

QS. al-Ḍuhā diturunkan pada masa terhentinya pewahyuan, yang membuat Rasulullah sedih. Wahyu pernah terhenti dalam jangka yang cukup lama. Beberapa petunjuk yang telah sampai membuatnya senang dan wahyu ini pun menjadi kekuatan untuk menjalankan dakwahnya.¹² Tetapi saat itu Nabi Muhammad mengalami fase di mana ia sangat menantikan momentum wahyu diturunkan. Begitu besarnya keinginannya untuk menerima wahyu, sehingga ia berkali-kali pergi ke Gua Hira yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggalnya, dengan harapan dapat menerima wahyu sebagaimana ia menerima wahyu pertama kali. Tapi sangat disayangkan wahyu tidak kunjung turun. Sehingga ada perasaan bahwa dirinya telah ditinggalkan Tuhan. Ketika kondisi Nabi bersedih karena tidak adanya wahyu yang turun, hal itu ditambah pula dengan olok-olok yang dilontarkan oleh kaum musyrik bahwa Nabi Muhammad telah ditinggalkan oleh Tuhannya. Dengan hal itu, beliau sampai mengalami sakit hingga beliau tidak melakukan sholat malam semalam atau dua malam. Hal ini diriwayatkan dalam Hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim melalui Jundab, bahwa Nabi Saw

¹¹ Nasiruddin as-Syairazi al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wal AsrarutTa'wil*, Juz V (Beirut: Darul Ihya', 1418), 230.

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 11*, Gema Insani Press (Jakarta, 2003), 291.

kemudian datang kepadanya seorang wanita berkata: "*Wahai Muhammad, aku tidak punya pendapat lain kecuali aku yakin bahwa Tuhanmu telah meninggalkanmu.*" Lalu turunlah surah al-Ḍuhā ayat satu sampai tiga.¹³

Adapun QS. al-Ḍuhā menceritakan tentang perintah Allah kepada Nabi Muhammad dengan mengungkapkan beberapa anugraah dan nikmat yang diberikannya sejak kecil. Surah al-Ḍuhā menyampaikan pesan yang mendalam dan menyeluruh kepada komunitas Muslim, mendesak mereka untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip iman kepada Allah Swt, perilaku moral terhadap individu yatim piatu dan mereka yang membutuhkan, serta prinsip-prinsip kemandirian ketika menghadapi tantangan hidup. Surah ini diturunkan dalam konteks kondisi Nabi saat itu, surah tersebut memberikan pesan untuk bersyukur, menganjurkan Nabi untuk tidak mudah putus asa, agar tidak berprasangka negatif dan berpikir positif setelah diberi kabar bahwa Allah tidak membencinya dan tidak meninggalkannya. Tafsir ini sering kita jumpai dalam berbagai tafsir klasik sehingga masih ada yang menjelaskan hal yang sama.¹⁴

Sebagai rujukan pertama bagi umat Islam Al-Qur'an yang (*rahmatan lil-'alamīn*) dan berlaku sepanjang masa dan tempat (*ṣāliḥlikulli zaman wa makān*), maka suatu keharusan pesan-pesan tersebut terus digali sehingga lahir pemikiran dan interpretasi baru yang sejalan dengan dinamika kehidupan umat Islam saat ini. Dengan surah al-Ḍuhā Islam menjadi hidup sebagai etika sosial. Surah al-Ḍuhā sejauh ini masih dikenal sebagai ritual keagamaan dan diyakini sebagai surah untuk memudahkan rezeki. Ia bukan hanya teks-teks yang hanya dibaca oleh orang seorang, tetapi juga harus

¹³ Jalaluddin Muhammad As-Suyuti, Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Jilid 2* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 687.

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas* (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 969.

diwujudkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penggalan pesan moral menjadi perhatian tafsir kontemporer. Ada beragam teori penafsiran yang digagas untuk menggali pesan moral yang ada dalam Al-Qur'an. Salah satu cabang ilmu yang saat ini berkembang sebagai alternatif metode penafsiran teks adalah hermeneutika.¹⁵

Hermeneutika sebagai salah satu teori penafsiran hingga saat ini masih memunculkan perdebatan. Pro dan kontra terjadi dan tidak bisa dihindari. Sebagian dari mereka ada yang menolak hermeneutika secara totalitas. Sebagian yang lain ada yang menerima secara keseluruhan dan sebagian yang lainnya mencoba menengahi perbedaan pendapat tersebut dengan menganggap bahwa beberapa teori hermeneutika dipandang dapat diterima dalam studi Islam. Di Indonesia, misalnya, sarjana-sarjana seperti Adian Husaini¹⁶ menolak mentah-mentah hermeneutika, sedangkan Quraish Shihab¹⁷, punya pandangan berbeda. Ia menekankan bahwa beberapa teori dan metode hermeneutika dapat digunakan dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Di Mesir, Hasan Hanafi¹⁸ membuka kemungkinan penerapan hermeneutika dalam memahami teks-teks agama, jika cara-cara tertentu hanya digunakan untuk menemukan makna yang lebih dalam dari teks Al-Qur'an, maka hal tersebut tidak menjadi masalah tetapi justru dianjurkan.¹⁹

¹⁵ Hermeneutika ialah sebagai salah satu cabang ilmu yang membahas tentang metode untuk memahami dan menginterpretasikan hal-hal yang perlu diinterpretasikan. Lihat di: Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an: Edisi Revisi dan Perluasan* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 18.

¹⁶ Adian Husaini adalah seorang ulama, akademisi, dan dosen Indonesia. Ia menulis banyak buku, dengan sebagian besar karyanya merupakan kritik terhadap anggapan kebangkitan gerakan Islam liberal, khususnya di Indonesia.

¹⁷ Quraish Shihab adalah seorang guru besar Tafsir sekaligus mufassir asal Indonesia.

¹⁸ Hasan Hanafi adalah seorang teolog dan filosof Mesir. Hassan Hanafi juga banyak disebut sebagai otoritas Islam modern terkemuka.

¹⁹ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan...*, 1-5.

Hal ini berbeda dengan pandangan ‘Imarah²⁰ yang menolak hermeneutika. Menurutnya, hermeneutika yang muncul sebagai konsekuensi pencerahan Eropa sejak abad ke-18 adalah ilmu tentang kematian pengarang dan penutur. Hermeneutika mengemukakan pada pemahaman subyektif pembaca untuk mencapai makna yang diinginkan oleh pengarang. Teks dan maknanya dipandang sebagai sesuatu yang historis dan relatif tergantung pada pembaca. Pembaca ditempatkan pada posisi pengarang dan dianggap sebagai pencipta teks yang sedang ditafsirkan. Hal ini menghasilkan beragam penafsiran terhadap satu teks tertentu.²¹

Dalam hal ini, hermeneutika menerapkan metode tersebut digunakan untuk membaca atau menafsirkan setiap teks, baik itu teks keagamaan (wahyu) maupun teks sekuler. Ia juga menyamakan teks yang ditafsirkan, antara teks *muḥkam* yang tidak memerlukan penakwilan dan teks *mutasyabih* yang menerima penakwilan. Demikian argumen ‘Imarah terhadap hermeneutika. Argumen ‘Imarah tersebut tertuju pada salah satu aliran dari sekian aliran hermeneutika Barat. ‘Imarah tidak mengetahui bahwa selain aliran-aliran tersebut masih terdapat aliran hermeneutika lainnya. Aliran objektifis, seperti dikemukakan Schleiermacher²² dan Hirsch²³, misalnya, berpandangan bahwa tugas penafsir adalah berusaha untuk menangkap maksud atau makna objektif pengarang. Dalam hal ini, mereka tidak melihat *the dead of the author*. Selain itu, ada pula aliran yang memberikan keseimbangan antara objektivitas makna teks dan

²⁰ Muhammad „Imârah adalah seorang pemikir muslim, penulis buku, muhaqqiq dan anggota Perkumpulan Pengkajian Keislaman di al-Azhar. Ia merupakan cendekiawan muslim yang sangat intens melakukan kajian terhadap pembaharuan pemikiran dalam Islam.

²¹ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan..*, 6.

²² Schleiermacher adalah seorang teolog dan filsuf asal Jerman. Ia dikenal sebagai bapak teologi modern.

²³ Hirsch adalah salah satu tokoh hermeneutika juga seorang pendidik Amerika, kritikus sastra, dan ahli teori pendidikan. Dia adalah profesor emeritus humaniora di Universitas Virginia.

subjektivitas interpretasi. Gracia²⁴, misalnya, tetap memperhatikan maksud pengarang teks, meskipun interpretasi baru atau makna yang berkembang adalah hak penafsir. Kedua aliran penafsir ini tidak mendapat perhatian 'Imarah. Hermeneutika bisa diterima jika tidak bertujuan untuk menghilangkan nilai-nilai sakral dan otentisitas Al-Qur'an. Penggunaan hermeneutika dalam kajian Al-Qur'an didasarkan pada menggabungkan tradisi pemikiran ilmu keislaman dan studi agama, serta memperkuat status Al-Qur'an sebagai kitab yang sah.²⁵

Perkembangan hermeneutika dapat dilihat pada karya sarjana muslim seperti Nasr Hamid Abu Zayd yang mengusung ide perlunya memperhatikan “*ma'na*” (*meaning*; makna historis) dan “*magzhā*” (*significance*; *signifikansi*) dalam bukunya *al-Nashsh*, *al-Sulthah*, *al-Haqiqah*. Dalam hal ini tampaknya ia terinspirasi oleh pemikiran Gadamer²⁶ dan Hirsch. Kemudian pada perkembangan selanjutnya ada tokoh yang berusaha melakukan modifikasi yang mana menjadikan *ma'na* yang diwujudkan *author* itu menjadi titik pijak dan tidak boleh dilewati. Teori ini menggunakan metode yang sistematis dan komprehensif, termasuk analisis bahasa, studi intra dan intertekstual, analisis sejarah, serta ilmu sosial dan antropologi untuk menganalisis ayat-ayat secara mendalam.²⁷

Sahiron Syamsudin adalah cendekiawan asal Indonesia yang mengembangkan keilmuan hermeneutika yang disebut dengan teori *ma'nā-cum-magzhā*. *Ma'nā-cum-magzhā* adalah pendekatan yang mengangkat makna asli literal (makna historis, makna

²⁴ Gracia adalah seorang filsuf, akademisi Amerika. Keahliannya mengenai filsafat mengantarkannya menjadi seorang professor di Departemen Filsafat Universitas Buffalo di kota New York.

²⁵ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan...*, 7.

²⁶ Gadamer adalah seorang filsuf asal Jerman yang terkenal dengan karyanya yang abadi yaitu *Truth And Methode*.

²⁷ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan...*, 40.

eksplisit) sebagai landasan awal untuk menggali pesan utama teks (makna tersirat).²⁸ Menurut Sahiron yang penting dalam sebuah teks bukanlah makna literalnya, melainkan pesan utamanya atau signifikansinya. Oleh karena itu, dalam memahami teks Al-Qur'an, penting bagi seseorang untuk memahami makna yang diterima oleh pendengar pertama, kemudian mengembangkannya menjadi signifikansi yang relevan dengan situasi saat ini.²⁹

Dengan kata lain, untuk memahami makna dan ayat Al-Qur'an, tidak bisa hanya mengandalkan analisis bahasa dan sejarah, tetapi terus menggali pesan/ide utama (signifikansi) sebuah teks dan kemudian mengkontekstualisasikannya dengan situasi kontemporer saat ini. Signifikansi dalam hal ini sebagai perangkat produksi makna. Penjelas terhadap signifikansi ini Sahiron membagi dalam dua aspek yakni, signifikansi fenomenal historis (pesan utama saat ayat turun) dan signifikansi fenomenal dinamis (pesan utama saat ayat ditafsirkan).³⁰ Salah satu contoh penafsiran Sahiron pada ayat kontroversi QS. Al-Ma'idah: 51 dengan menggunakan *ma'nā-cum-maghzā* diawali dengan melihat sisi historis ayat. Secara literal, QS. Al-Ma'idah: 51 berisi tentang larangan umat Islam mengangkat Nasrani dan Yahudi sebagai *awliya'*. Di sini Sahiron melihat konsep kesejarahan dalam ayat tersebut. Ia meninjau dalam konteks sejarah makro dan mikro.³¹

Menurut Sahiron, ayat Al-Qur'an Al-Ma'idah: 51 diturunkan setelah Nabi Muhammad dan para sahabat hijrah ke Madinah dan membuat perjanjian damai dengan

²⁸ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan...*, 87.

²⁹ Sahiron Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020), 463.

³⁰ Mahbub Ghozali, dkk, *Lebih Dekat Dengan Ma'na-Cum-Maghza Sahiron Syamsuddin* (Yogyakarta: SUKA Press, 2022).

³¹ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan...*, 179.

Yahudi Madinah yang dikenal sebagai piagam Madinah. Namun, orang-orang Yahudi mengkhianati perjanjian tersebut. Dalam konteks sejarah yang lebih spesifik, Sahiron menyebutkan beberapa alasan turunnya ayat tersebut, seperti kehilangan kepercayaan 'Ubada bin al-Samit terhadap Yahudi dan Nasrani di Madinah. Sementara 'Abd Allah bin Ubay bin Salul masih mempercayai mereka. Selain itu, perang Uhud juga menjadi latar belakang penting, di mana beberapa umat Islam meminta bantuan kepada Yahudi dan Nasrani di Madinah. Ayat ini diturunkan sebagai peringatan bagi umat Islam agar tidak meminta bantuan kepada Yahudi dan Nasrani.³²

Setelah menganalisis aspek sejarah ayat tersebut, Sahiron melanjutkan dengan menganalisis dari segi kebahasaan. Pada tahap ini, fokusnya adalah pada kata-kata "*awliya*", "*al-Yahud*", dan "*al-Nasara*" yang menjadi isu utama dalam konteks kontemporer. Sahiron menjelaskan bahwa "*awliya*" adalah bentuk jamak dari kata "*wali*" yang berarti orang yang suka menolong. Dalam konteks ayat Al-Ma'idah: 51, makna "*awliya*" terkait dengan Nabi dan para sahabatnya yang menjadi audiens sejarah ayat tersebut. Untuk memahami makna dan signifikansi isi ayat ini, Sahiron memperkuatnya dengan merujuk pada teks-teks lain di luar Al-Qur'an (intratektualitas), seperti hadis Qudsi, "*man'ada li waliyan faqad adantuh bi al-harb (barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka sungguh, Aku telah mengumumkan perang terhadapnya)*".³³

Sahiron berpendapat bahwa hadits tersebut tidak menunjukkan seseorang yang menjadi pemimpin. Ia lebih condong menggunakan wali sebagai pembantu, teman setia, dan aliansi, yang merujuk pada para sahabat Nabi seperti Bilal bin Abi Rabbah, Abu Bakar al-Siddiq, dan lainnya. Al-Yahud dan al-Nasara mengacu pada orang-orang

³² Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan...*, 180.

³³ Al-Bukhari M. bin I, *Shahih al-Bukhari*, vol. 8 (Dar al-Shu'ub, 1407), 105.

Yahudi dan Kristen tertentu di Madinah, yang melanggar perjanjian damai sebagai aliansi. Namun, persahabatan dengan Yahudi, Kristen, atau pengikut agama lain yang dapat dipercaya tetap diperbolehkan.³⁴

Ide moral dari ayat tersebut dapat dipahami melalui hubungan yang signifikan dengan fenomena sejarah pada saat wahyu diturunkan. Dalam proses ini terbuka celah baru yang memungkinkan untuk mengembangkan interpretasi dengan menggunakan perspektif yang lebih luas yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ayat ini mengajak umat Islam untuk menjalin pertemanan dengan orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya, terutama dalam hal-hal penting dalam kehidupan sosial. Komitmen dan kesepakatan bersama harus dihormati dan tidak boleh dikhianati. Kata "*awliya*" dalam ayat ini tidak berarti kepemimpinan, tetapi Islam mengajarkan agar pemimpin negara atau daerah menerapkan keadilan bagi semua orang tanpa memandang agama dan suku. Kesetaraan harus ditegakkan dan perilaku yang tidak adil harus dihindari.³⁵

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, nampaknya melakukan kajian dengan menginterpretasikan QS. al-Ḍuhā dengan mengaplikasikan pendekatan *ma'nā-cum-magzhā* menjadi sesuatu yang menarik dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini berusaha untuk menerapkan atau mengaplikasikan teori *ma'nā-cum-magzhā* dalam menggali pesan moral ayat-ayat Al-Qur'an. Penulis memfokuskan dalam QS. al-Ḍuhā. Upaya ini hemat penulis bisa memperkaya hazanah penafsiran ayat Al-Qur'an berdasarkan dengan pesan moral, dimana moral menjadi hal yang harus dipegang umat Islam. Karena dengan ini maka bisa mengetahui pesan moral QS. al-

³⁴ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan...*, 184.

³⁵ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan...*, 185-186.

Ḍuhā kemudian direlevansikan dan amalkan dengan baik sesuai dengan kehidupan era kontemporer saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi surah al-Ḍuhā dengan pendekatan *ma'nā-cum-magzhā*?
2. Bagaimana aktualisasi pesan-pesan moral QS. al-Ḍuhā dalam menghadapi berbagai tekanan problematika di era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan pertanyaan yang telah diuraikan sebelumnya memiliki tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana interpretasi QS. al-Ḍuhā dengan pendekatan *ma'nā-cum-magzhā*.
2. Untuk menganalisis aktualisasi pesan-pesan moral QS. al-Ḍuhā dalam menghadapi berbagai tekanan problematika di era kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penulis berharap dapat memberikan sumbangan wacana mengenai konsep teori interpretasi *ma'nā-cum-magzhā* bagi dunia akademik dan sebagai sumbangan pengetahuan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Selain itu dapat berfungsi sebagai sumber informasi tambahan dalam penelitian ilmiah dalam ranah studi dan interpretasi Qur'an.

2. Secara Praktis

Sedang manfaat secara praktis penulis berharap kajian interpretasi surah al-Ḍuhā dengan pendekatan *ma'nā-cum-magzhā* dapat menjadi rujukan atau pedoman bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pesan-pesan moral yang terkandung dalam QS. al-Ḍuhā bisa diimplementasikan sesuai dengan konteks dan waktunya.

E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berhubungan langsung dengan penelitian ini. Oleh karenanya, agar tidak terjadi pengulangan kajian, penulis melakukan telaah atas penelitian yang ada terlebih dahulu.

Pertama, kajian berjudul “Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman pada QS. *Al-Ḍuhā*” karya M. Faridz NH. Penelitian ini menjadikan surah *al-Ḍuhā* sebagai objek kajian dengan mengaplikasikan teori *Double Movement*. Hasil penelitian ini menjelaskan ideal surah *al-Ḍuhā* bahwa setiap individu, masyarakat, atau bangsa akan mampu mengembangkan potensi besarnya jika tidak menyia-nyiaikan anak yatim, fakir dan miskin. Hendaknya mereka senantiasa memberi perhatian atau motivasi terhadap mereka agar mampu memperbaiki diri bagi orang bodoh dan fakir. Kemudian anak yatim hendaknya diperhatikan dengan memenuhi fasilitas kesehariannya.³⁶

Kedua, kajian yang berjudul “Tafsir Surah *Al-Ḍuhā* (Studi Komparasi Penafsiran Bint Syati’ dengan Quraish Shihab) karya Nur Wahidah. Penelitian ini mengkomparasikan dua mufassir yang menafsirkan surah *al-Ḍuhā* dari berbagai sudut, seperti epistemologi penafsiran, metode penafsiran, dan penafsiran itu sendiri dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa

³⁶ Muhammad Faridz NH., “Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman pada QS. *Al-Ḍuhā*” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

perbedaan metodologi yang digunakan oleh kedua mufassir terletak pada konteks sosial serta sejarah keilmuannya. Bint Syati' mengikuti metode tematik yang digagas suaminya, Amin al-Khuli, sementara Quraish Shihab menggunakan metode tahlili. Perbedaan dan persamaan dalam penafsiran surah *al-Duhā* adalah bahwa Quraish Shihab menyajikan tafsirnya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembacanya. Sedangkan Bint Syati' menempatkannya sebagai bagian dari kajian kebahasaan dan kesusasteraan yakni dengan pendalaman bahasa dan sastra yang hendak membawa Al-Qur'an keluar dari kungkungan eksklusif tafsir tradisional.³⁷

Ketiga, kajian yang berjudul “Ma’na Al-Qahr dalam QS. *Al-Duhā* Ayat 9 (Studi Komparatif)”, karya Anita Lailiyatul Fadhillah. Penelitian ini mengkaji bagaimana penafsiran kata *al-qahr* dalam QS. *al-Duhā* ayat 9 menurut mufassir klasik dan kontemporer, dengan menjelaskan perbedaan dan persamaan penafsirannya serta implementasinya di masa kini. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penafsiran ulama klasik menafsirkan dilarangnya menzalimi anak yatim serta anjuran untuk memberi hak terhadap mereka. Sedangkan Mahmud Yunus menafsirkan makna *al-qahr* dengan melakukan ketidakadilan dan sewenang-wenangan terhadap hak dan harta anak yatim.³⁸

Keempat, kajian yang berjudul “Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada QS. *Al-Duhā*” karya Maula Sari. Penelitian ini membahas tentang tanda-tanda dalam QS. *al-Duhā* yang ditelusuri menggunakan pendekatan semiotika. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa surat *al-Duhā* bisa diteliti dengan

³⁷ Nur Wahidah, “Tafsir Surat Al-Duhā” (Studi Komparasi Penafsiran Bint Syati’ dengan Quraish Shihab)” (Skripsi, UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2018).

³⁸ Anita Lailiyatul Fadhillah, “Ma’na Al-Qahr dalam QS. Al-Duhā” Ayat 9 (Studi Komparatif)” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

pendekatan semiotika, yakni *signifiant* dan *signifie* dan *sintagmatik* dan *paradigmatik*. Kata “*al-Duhā*” (sign) diartikan waktu pagi yang cerah (*signifier*). Kemudian petanda selanjutnya adalah waktu semangat untuk beaktivitas (*signified*). Disini terlihat bahwa menerapkan konsep de Saussure dalam QS. *al-Duhā* dapat mengungkap makna yang lebih jelas dan detail.³⁹

Kelima, kajian yang berjudul “*Entrepreneurship* Dalam Surah Quraisy: Aplikasi Pendekatan *Ma’na-Cum-Magzhā*”, karya Siti Khajar Ali. Fokus penelitian ini yaitu menjelaskan strategi bisnis yang terkandung dalam surah Quraisy. Pendekatan yang digunakan adalah *ma’na-cum-magzhā*, yakni mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian dan kedisninan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam surah Quraisy terdapat pedoman *enterpreneur*. Diantaranya, membiasakan dagang yang dihasilkan dengan latihan, didikan, tradisi secara turun-menurun yang menghasilkan pengalaman, kemudian memelihara nama baik, serta mengadakan misi ke luar daerah.⁴⁰

Keenam, kajian yang berjudul “Memahami Ayat Al-Qur’an Berstigma Negatif Terhadap Non-Muslim (Studi Aplikatif dengan Pendekatan *Ma’na-Cum-Magzhā*)”, karya Fina Nuriyah Rohimatil Umah. Penelitian ini menjelaskan larangan hubungan pertemanan antara muslim dengan non Muslim. Dengan menganalisis QS. Ali ‘Imran [3]: 118-120 menggunakan pendekatan *ma’na-cum-magzhā*. Hasil penelitiannya yaitu pesan utama dari ayat tersebut adalah hendaknya dapat menerapkan sikap toleransi yang

³⁹ Maula Sari, “Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Duhā,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1 (24 Desember 2020): 74–86, <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3991>.

⁴⁰ Siti Khajar Ali, “*Entrepreneurship* dalam Surah Quraisy: Aplikasi Pendekatan *Ma’na-Cum-Maghza*” (Tesis IAIN Kediri, 2021).

mana sikap tersebut relevan untuk diterapkan dalam negara Indonesia yang majemuk untuk menjaga perdamaian.⁴¹

Ketujuh, kajian yang berjudul “*Ma’na-Cum-Magzha* Sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikatif Hermeneutika Sahiron Syamsuddin” karya Mustahidin Malula. Penelitian ini menjelaskan bahwa hadis Muslim yang diangkat tulisan jika hanya dipahami secara teksual secara objektif maka akan munculkan pemahaman bahwa matahari yang berputar mengelilingi bumi. Namun, jika interpretasi objektif dan subjektif diimbangi dengan menempatkan *ma’na-cum-magzha* sebagai dasar penyelidikan sejarah dan misi utamanya, maka akan diketahui beberapa hal yang mempengaruhi teks tersebut, baik dari segi bahasa, maksud penyampaiannya, ide-ide moral, dan lainnya dalam sebuah teks.⁴²

Dari penelusuran yang dilakukan di atas belum ditemukan pembahasan yang membahas penafsiran QS. *al-Duha* dengan pendekatan *ma’na-cum-magzha*. Adapun penelitian satu sampai keempat menjadikan surah *al-Duha* sebagai objek penelitian. Akan tetapi teori yang digunakan oleh ketiganya berbeda dengan kajian ini. Sedangkan penelitian mengenai penerapan teori ini untuk mengkaji penafsiran itu sudah banyak dilakukan, tetapi yang spesifik dengan objek kajian yang berbeda. Sesuai penelusuran penulis, terdapat empat belas artikel selain yang telah disebutkan penulis di atas diantaranya yaitu, “Membaca Ayat Poligami QS. Al-Nisa: 3”,⁴³ “Keabsahan *Short*

⁴¹ Fina Nuriyah Rohimatil Umah, “Memahami Al-Qur’an Berstigma Negatif Terhadap Non-Muslim (Studi Aplikatif dengan Pendekatan *Ma’na Cum Maghza*)” (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

⁴² Mustahidin Malula, “*Ma’na-Cum-Magzha* Sebagai Metode dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikatif Hermeneutika Sahiron Syamsuddin),” *Jurnal Citra Ilmu*, Edisi 29, XV (April 2019).

⁴³ Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma’na Cum Maghza Atas Al-Qur’an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, 95.

Selling di Bursa Saham dan Forex.”⁴⁴, “Kontekstualisasi Ayat Hukum Potong Tangan.”⁴⁵, “Makna *Ahl* dalam QS. Al-Nisa’: 58”⁴⁶, “Larangan Ingkar Tanggung Jawab dalam QS. Al-Saffat 148-139.”⁴⁷, “Meminta Jabatan Menurut Al-Qur’an.”⁴⁸, “Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur’an: Kajian Komparasi antara Pendekatan Semiotika Signifikansi dan Ma’na Cum Magzha ”⁴⁹, “Ayat tentang Mati Syahid”⁵⁰, “Kepemimpinan Publik Perempuan.”⁵¹, “Kontekstualisasi Ma’na Jilbab dalam Al-Qur’an.”⁵², “Agency Perempuan dalam QS. Al-Baqarah: 223 ”⁵³, “Kontekstualisasi Ayat ‘Iddah”⁵⁴, “Penafsiran Ayat Penolakan Ketuhanan Maryam”⁵⁵, “Ideal Moral di Balik Ayat Nikah Beda Agama.”⁵⁶. Dari penelusuran yang telah dilakukan, penulis ingin menelaah lebih lanjut kandungan moral pada QS. *al-Duhā* dengan teori pendekatan *ma’na-cum-magzha* agar mendapatkan ma’na yang signifikan sesuai dengan kondisi saat ini.

F. Kajian Teoritis

Teori *ma’na-cum-magzha* , istilah *ma’na-cum-magzha* memiliki arti yang terambil dari bahasa Arab yakni *ma’na* (makna) dan *magzha* (signifikansi), dan *cum* (dengan) dari bahasa latin. *Ma’na-cum-magzha* ialah sebagai metode penafsiran teks Al-

⁴⁴ Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Magzha Atas..*, 121.

⁴⁵ Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Magzha Atas..*, 137.

⁴⁶ Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Magzha Atas..*, 145.

⁴⁷ Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Magzha Atas..*, 168.

⁴⁸ Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Magzha Atas..*, 215.

⁴⁹ Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Magzha Atas..*, 247.

⁵⁰ Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Magzha Atas..*, 365.

⁵¹ Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Magzha Atas..*, 395.

⁵² Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Magzha Atas..*, 425.

⁵³ Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Magzha Atas..*, 430.

⁵⁴ Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Magzha Atas..*, 442.

⁵⁵ Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Magzha Atas..*, 457.

⁵⁶ Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Magzha Atas..*, 468.

Qur'an yang terbilang baru dan juga ialah sebagai bagian dari pemaknaan objek penafsiran yang termasuk dalam kategori hermeneutika.⁵⁷

Sahiron Syamsudin adalah cendekiawan asal Indonesia yang mengembangkan keilmuan hermeneutika yang disebut dengan teori *ma'nā-cum-magzhā*. *Ma'nā-cum-magzhā* adalah pendekatan yang mengangkat makna asli literal (makna historis, makna eksplisit) sebagai landasan awal untuk menggali pesan utama teks (makna tersirat).⁵⁸ Menurut Sahiron yang penting dalam sebuah teks bukanlah makna literalnya, melainkan pesan utamanya atau signifikansinya. Oleh karena itu, dalam memahami teks Al-Qur'an, penting bagi seseorang untuk memahami makna yang diterima oleh pendengar pertama, kemudian mengembangkannya menjadi signifikansi yang relevan dengan situasi saat ini.⁵⁹

Dengan kata lain, untuk memahami makna dan ayat Al-Qur'an, tidak bisa hanya mengandalkan analisis bahasa dan sejarah, tetapi terus menggali pesan/ide utama (signifikansi) sebuah teks dan kemudian mengkontekstualisasikannya dengan situasi kontemporer saat ini. Signifikansi dalam hal ini sebagai perangkat produksi makna. Penjelas terhadap signifikansi ini Sahiron membagi dalam dua aspek yakni, signifikansi fenomenal historis (pesan utama saat ayat turun) dan signifikansi fenomenal dinamis (pesan utama saat ayat ditafsirkan).⁶⁰ Salah satu contoh penafsiran Sahiron pada ayat kontroversi QS. Al-Ma'idah: 51 dengan menggunakan *ma'nā-cum-magzhā* diawali dengan melihat sisi historis ayat. Secara literal, QS. Al-Ma'idah: 51 berisi tentang

⁵⁷ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghza Atas..*, 9.

⁵⁸ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan..*, 87.

⁵⁹ Sahiron Syamsuddin, dkk, *Pendekatan Ma'nā Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020), 463.

⁶⁰ Mahbub Ghozali, dkk, *Lebih Dekat Dengan Ma'na-Cum-Maghza Sahiron Syamsuddin* (Yogyakarta: SUKA Press, 2022).

larangan umat Islam mengangkat Nasrani dan Yahudi sebagai *awliya'*. Di sini Sahiron melihat konsep kesejarahan dalam ayat tersebut. Ia meninjau dalam konteks sejarah makro dan mikro.⁶¹

Menurut Sahiron, ayat Al-Qur'an Al-Ma'idah: 51 diturunkan setelah Nabi Muhammad dan para sahabat hijrah ke Madinah dan membuat perjanjian damai dengan Yahudi Madinah yang dikenal sebagai piagam Madinah. Namun, orang-orang Yahudi mengkhianati perjanjian tersebut. Dalam konteks sejarah yang lebih spesifik, Sahiron menyebutkan beberapa alasan turunnya ayat tersebut, seperti kehilangan kepercayaan 'Ubada bin al-Samit terhadap Yahudi dan Nasrani di Madinah. Sementara 'Abd Allah bin Ubay bin Salul masih mempercayai mereka. Selain itu, perang Uhud juga menjadi latar belakang penting, di mana beberapa umat Islam meminta bantuan kepada Yahudi dan Nasrani di Madinah. Ayat ini diturunkan sebagai peringatan bagi umat Islam agar tidak meminta bantuan kepada Yahudi dan Nasrani.⁶²

Setelah menganalisis aspek sejarah ayat tersebut, Sahiron melanjutkan dengan menganalisis dari segi kebahasaan. Pada tahap ini, fokusnya adalah pada kata-kata "*awliya'*", "*al-Yahud*", dan "*al-Nasara*" yang menjadi isu utama dalam konteks kontemporer. Sahiron menjelaskan bahwa "*awliya'*" adalah bentuk jamak dari kata "*wali*" yang berarti orang yang suka menolong. Dalam konteks ayat Al-Ma'idah: 51, makna "*awliya'*" terkait dengan Nabi dan para sahabatnya yang menjadi audiens sejarah ayat tersebut. Untuk memahami makna dan signifikansi isi ayat ini, Sahiron memperkuatnya dengan merujuk pada teks-teks lain di luar Al-Qur'an (intratektualitas),

⁶¹ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan..*, 179.

⁶² Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan..*, 180.

seperti hadis Qudsi, “*man’ada li waliyan faqad adantuh bi al-ḥarb (barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka sungguh, Aku telah mengumumkan perang terhadapnya)*”.⁶³

Sahiron berpendapat bahwa hadits tersebut tidak menunjukkan seseorang yang menjadi pemimpin. Ia lebih condong menggunakan wali sebagai pembantu, teman setia, dan aliansi, yang merujuk pada para sahabat Nabi seperti Bilal bin Abi Rabbah, Abu Bakar al-Siddiq, dan lainnya. Al-Yahud dan al-Nasara mengacu pada orang-orang Yahudi dan Kristen tertentu di Madinah, yang melanggar perjanjian damai sebagai aliansi. Namun, persahabatan dengan Yahudi, Kristen, atau pengikut agama lain yang dapat dipercaya tetap diperbolehkan.⁶⁴

Ide moral dari ayat tersebut dapat dipahami melalui hubungan yang signifikan dengan fenomena sejarah pada saat wahyu diturunkan. Dalam proses ini terbuka celah baru yang memungkinkan untuk mengembangkan interpretasi dengan menggunakan perspektif yang lebih luas yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ayat ini mengajak umat Islam untuk menjalin pertemanan dengan orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya, terutama dalam hal-hal penting dalam kehidupan sosial. Komitmen dan kesepakatan bersama harus dihormati dan tidak boleh dikhianati. Kata “*awliya*” dalam ayat ini tidak berarti kepemimpinan, tetapi Islam mengajarkan agar pemimpin negara atau daerah menerapkan keadilan bagi semua orang tanpa memandang agama dan suku. Kesetaraan harus ditegakkan dan perilaku yang tidak adil harus dihindari.⁶⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

⁶³ M. bin I, *Shahih al-Bukhari*, 8:105.

⁶⁴ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan..*, 184.

⁶⁵ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan..*, 185-186.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau disebut *library research*, informasi dan data didapatkan melalui sumber literatur seperti kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, artikel atau literatur lainnya yang dibutuhkan. Penelitian dilakukan dengan menganalisis literatur yang berkaitan dengan tema.

2. Sumber Data

Studi pustaka menggunakan dua sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu pengumpulan data melalui tinjauan langsung, yang menjadi sumber rujukan primer adalah QS. *al-Duhā*. Kemudian sumber sekunder ialah sebagai pendukung rujukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan literatur yang berkaitan dengan tema seperti kitab tafsir klasik dan kontemporer yaitu diantaranya, tafsir karya Imam Thabari *Jami' al-Bayan Ta'wil al-Qur'an*, tafsir *al-Munir* karya az-Zuhaili, tafsir al-Misbah, kamus-kamus bahasa Arab *Lisān al-'Arabi*, kitab-kitab tentang ulumul Qur'an, *Asbab al-Nuzul* karya al-Wahidi, buku yang berkaitan dengan pendekatan *ma'nā-cum-magzhā*. Serta buku, jurnal, artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya.

3. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data melibatkan pengumpulan data yang relevan dengan penelitian dan analisis oleh penulis. Tahap pertama adalah deskripsi analisis, di mana penulis menjelaskan urgensi moral dan memberikan deskripsi tentang QS. *al-Duhā*, termasuk ayat dan terjemahannya, serta pendapat ulama. Penulis juga ingin menjelaskan teori *ma'nā-cum-magzhā* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin.

4. Teknik Analisis Data

Pada analisis data, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin, yaitu metode tafsir *ma'nā-cum-magzhā*, untuk

menafsirkan QS. *al-Duhā*. Kemudian penulis akan menelusuri konteks kesejarahan ayat tersebut secara mikro atau makro. Setelah itu penulis akan menyelidiki makna ayat tersebut dengan mengkorelasikan analisis linguistik dan kesejarahan ayat tersebut, sehingga dapat menghasilkan signifikansi ayat tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pemahaman pembaca, sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Bab pertama berisikan pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua berisi pembahasan meliputi konsep Al-Qur'an sebagai sumber moral.

Bab ketiga akan memaparkan analisis kandungan dan pesan-pesan QS. *al-Duhā* dengan pendekatan *ma'nā cum magzhā*. Dimulai dengan mendeskripsikan QS. *al-Duhā* dengan memaparkan redaksi, terjemah ayat, beserta dengan deskripsi singkat ayat. Setelah itu memaparkan analisa historis mikro dan makro, serta *magzhā* atau signifikansi ayat.

Bab keempat berisi penjelasan aktualisasi dari kandungan QS. *al-Duhā* dalam menghadapi problematika di era kontemporer. Bab kelima penutup dan saran yang berisi kesimpulan serta saran dari hasil penelitian yang dilakukan.